

Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas

¹Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo, ²Paulus Sentot Purwoko

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

*Email: ¹yosimuntu@yahoo.com, ²sttkadesiyogyakarta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari berapa besar tingkat implementasi pelayanan Kristus kepada komunitas penyandang disabilitas fisik berdasarkan Injil Matius di antara para pemimpin Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) se-DKI Jakarta. Kemudian mengetahui dimensi dan kategori latar belakang apa yang dominan menentukan pelayanan Yesus kepada penyandang disabilitas tersebut. Metode penelitian digunakan adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tingkat implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas secara fisik dalam kategori sedang, dimensi yang paling dominan adalah pelayanan mengajar, serta latar belakang yang paling dominan adalah pendidikan. Dengan hasil tersebut, maka rekomendasi perlu ditingkatkan, dengan cara mengupayakan para pejabat tersebut menjadi seorang pendidik iman yang mengutamakan pengajaran nilai-nilai Kristiani kepada para penyandang disabilitas agar hidup mereka dipulihkan secara mental dan karakter. Strategi lain yang dilakukan adalah mengikuti program yang diadakan oleh STT Ekumene yaitu “Gerakan Belajar Bersama” dan program “Praktek pelayanan di Sekolah khusus penanganan disabilitas” serta membuat buku panduan tentang cara pelayanan mengajar yang efektif kepada kaum difabel.

Kata-kata kunci: Implementasi; Injil Matius; Pelayanan Yesus; Penyandang Disabilitas;

Abstract

The purpose of this research is to find out how big the level of implementation of Christ' ministry to people with physical disabilities based on the Gospel of Matthew among the officials of the Voice of the Bible Church (GSKI) throughout DKI Jakarta. Then to find out the dimensions and categories of the dominant background in determining Jesus' ministry to the community. persons with disabilities. The research method used is a quantitative research design with a survey method by distributing questionnaires. The results showed that the level of implementation of Jesus' ministry to the physically disabled community was in the moderate category, the most dominant dimension was teaching ministry, and the most dominant background was education. With these results, recommendations need to be improved, by seeking these officials to become faith educators who prioritize teaching Christian values to persons with disabilities so that their lives are restored mentally and in character. Another strategy undertaken is to participate in programs organized by the Ecumenical Theological College in the form

of the "Joint Learning Movement" and the "Service Practices in Special Schools for Handling Disabilities" and create a guidebook on how to provide effective teaching services to persons with disabilities.

Keywords: Disabled Person; Jesus's Ministry; implementation; The Gospel of Matthew,

PENDAHULUAN

Pelayanan dan perhatian kepada penyandang disabilitas di Indonesia masih dikategorikan rendah, berdasarkan data dari Survei Indeks Kebebasan Pers (IKP) tahun 2021 (Survei IKP, 2021), mencatat bahwa ada indikator yang masih dikategorikan masuk nilai rendah, yakni Etika Pers (74,55) dan Perlindungan Hukum bagi Penyandang Disabilitas (62,08). Menurut data dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, bahwasanya populasi dari para penyandang cacat atau disabilitas berat dan sedang yang ada di Indonesia sudah menyentuh angka 30 juta orang, selain itu menurut data dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) mencatat jumlahnya sekitar 21 juta penduduk (Harususilo, 2019). Sedangkan data total penyandang disabilitas di DKI Jakarta sebanyak 14.459 orang yang tercatat dalam Basis Data Terpadu. Kemudian sejumlah 7.137 orang telah menerima Kartu Penyandang Disabilitas Jakarta (KPDJ) sebagai program santunan pemerintah daerah DKI untuk para penyandang disabilitas (Dinas Sosial, 2021) Berdasarkan data tersebut, menegaskan adanya realita jumlah penyandang disabilitas yang perlu mendapat perhatian dan pelayanan yang lebih memadai.

Tidak hanya permasalahan tingkat perlindungan yang rendah, tetapi juga perhatian, adanya konsep pola berpikir masyarakat yang salah dan diskriminatif dan upaya pemulihan identitas diri penyandang disabilitas yang juga masih kurang, serta masih terbatasnya sarana dan prasarana umum untuk membantu kelancaran kehidupan para penyandang disabilitas fisik atau difabel sehingga kehilangan haknya dalam mendapatkan pelayanan yang baik dari pemerintah dan masyarakat (Rahayu & Dewi, 2013). Akar permasalahan yang mengakibatkan

keterpurukan kaum difabel di Indonesia adalah persepsi masyarakat yang salah menilai kaum ini sehingga termarginalkan dan terdiskriminasikan. Hanifah mengutip pernyataan Damanik menjelaskan bahwa di dalam masyarakat kaum difabel sering dianggap sebagai objek yang menjadi belas kasihan (*charity*), keterbatasan, aneh, terkutuk karena dosa, sakit, menjadi beban, dan aib bagi masyarakat dan keluarga, orang yang tidak beruntung, tidak berguna dan lain sebagainya (Aini, 2021). Demikian pula gereja juga masih kurang berpihak kepada kelompok jemaat disabilitas sehingga tidak melibatkannya dalam jabatan dan program pelayanan di dalam gereja (Luji et al., 2021). Semestinya, seperti memakai ragam model baju yang sopan sebagai ungkapan penghormatan kepada Allah saat beribadah (Pardede et al., 2022), keadaan fisik para kaum difabel juga selayaknya dipandang dengan kaca mata iman sebagai ciptaan Allah yang mulia.

Tidak sedikit penyandang disabilitas menjadi anggota jemaat GSKI Rehobot DKI Jakarta. Prosentase jumlah penyandang disabilitas di lingkungan GSKI Rehobot jumlahnya memang termasuk sedikit, kurang dari 3% dari total jemaat yang ada sekitar 7 ribu orang, namun kaum difabel di GSKI masih kurang dilayani secara maksimal. Ketidakefektifan tersebut terlihat dari beberapa kondisi diantaranya masih ada jemaat penyandang disabilitas yang jarang sekali dikunjungi, tidak dilibatkan didalam pelayanan atau kepengurusan gereja, tidak lagi rajin ke gereja dengan berbagai alasan, kurang merasakan keramahan dari para pejabatnya, pertumbuhan rohaninya kurang mendapat perhatian (Kusumo, 2019). Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas berusaha sendiri untuk memecahkan masalah atas dirinya yang mungkin sulit. Peranan para pejabat gereja (pendeta) sangatlah penting didalam pelayanannya terhadap komunitas penyandang disabilitas. Gereja perlu memberi perhatian kepada kebutuhan kaum disabilitas fisik (Karnawati, 2020). Latar belakang dan kepribadian dari para pejabat gereja ikut memberi pengaruh terhadap kualitas, jangkauan dan transformasi

pelayanan (Darsana et al., 2021, p. 149) kepada penyandang disabilitas, baik itu berupa kategori jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, dan lama pelayanan.

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pejabat GSKI dan jemaat Rehobot yang berada di wilayah Jakarta guna memperoleh input tentang kondisi pelayanan kepada penyandang disabilitas secara fisik, guna mendapatkan gambaran secara komprehensif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pendeta Jefry (selaku pembina Komunitas Tuna Netra) diperoleh keterangan bahwa para pejabat gereja masih perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan melayani kaum disabilitas, modul atau buku panduan pelayanan terhadap penyandang disabilitas perlu diadakan untuk melengkapi para pemimpin gereja di sinode GSKI, juga perlu diadakan pelatihan-pelatihan dalam penanganan penyandang disabilitas, dan diperlukan upaya merubah pola berpikir jemaat terhadap kaum disabilitas. Tugas para pejabat gereja salah satunya adalah memperhatikan komunitas penyandang disabilitas yang sering terabaikan (Kusumo, 2019).

Tuhan Yesus melakukan pelayanan kepada para penyandang disabilitas seperti yang dicatat dalam Injil Matius 4:23 yang dijadikan sebagai Variabel X. Pelayanan Tuhan Yesus kepada kaum difabel yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini terdiri dari tiga dimensi yaitu meliputi: pelayanan dengan mengajar (Dimensi 1 / D1), pelayanan dengan memberitakan Injil Kerajaan Allah (Dimensi 2 / D2) dan pelayanan dengan menyembuhkan (Dimensi 3 / D3). Ketiga dimensi tersebut akan disoroti dan dibuktikan dalam penelitian ini. Kemudian Variabel Y yang akan diteliti dengan sendirinya adalah kalangan pejabat gereja sinode GSKI. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang menjadi tujuan penelitian yaitu:

Pertama, diduga tingkat implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas berdasarkan Injil Matius di kalangan

para pejabat Gereja Suara Kebenaran Injil (GSKI) Rehobot se-DKI Jakarta berada dalam tingkat rendah.

Kedua, dimensi yang lebih dominan menentukan implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas berdasarkan Injil Matius di kalangan para pejabat GSKI Rehobot se-DKI Jakarta adalah dimensi pelayanan dengan memberitakan Injil Kerajaan Allah (D2).

Ketiga, kategori latar belakang yang paling dominan dalam menentukan pelayanan Tuhan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas berdasarkan Injil Matius di kalangan para pejabat GSKI Rehobot se-DKI Jakarta yaitu latar belakang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan survei karena mengambil sampel yang representatif langsung dari populasi dan dengan memakai kuesioner atau angket sebagai alat pengumpul data (N & Lee, 2000, p. 559). Selain itu, pemaparan Penelitian ini dipaparkan dalam bentuk penjelasan (eksplanatori) dengan mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (*Endogenous Variable*) yakni implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas secara fisik berdasarkan Injil Matius di kalangan para pejabat GSKI Rehobot se-DKI Jakarta melalui pengembangan variabel bebas (*Exogenous Variable*) yaitu pelayanan Yesus dengan mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan.

Sebagai responden adalah para pemimpin gereja atau pejabat di GSKI Rehobot se-DKI Jakarta dengan jumlah 130 orang. Pengumpulan data penelitian dengan penyebaran angket, dan pilihan jawaban memakai skala *Likert*. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dihitung dengan analisis *Statistic Product and Service Solution (SPSS) 20*. Untuk uji signifikansi korelasi melalui uji t dengan persamaan garis regresi linear $Y = a + b X$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Disabilitas

Perosalan menyangkut penyandang cacat atau disabilitas adalah isu kompleks dalam masyarakat, khususnya menyangkut orang yang memiliki keterbatasan fisik dan psikis.(Mumpuni & Zainudin, 2018, p. 133). Penyandang cacat saat ini lazim dikenal dengan sebutan “difable” (*differently abled people*) atau “disabilitas” yang artinya penyandang cacat atau orang tidak normal (Mangku, 2020, p. 355). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “disabilitas” diartikan sebagai keadaan fisik seseorang yang rusak dan mental yang terbatas (Tim Penyusun KBBI Daring Kemendikbud, 2016). Kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris “disability” artinya “ketidakmampuan”. Kata “*Disability*” ini sendiri merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*dis*” dan “*ability*”. Kata “*dis*” menunjukkan arti “tidak, hilang atau kesalahan”. Kata “*ability*” maksudnya kemampuan. Jadi kata “*Disability*” dapat dideskripsikan dalam pengertian ketidakmampuan seseorang berakomodasi dengan lingkungannya. Kaum difabel mempunyai fisik yang berbeda, atau terbatas, sehingga harus bergantung kepada bantuan orang lain, sehingga mendapat stigma dan sikap negatif dari lingkungannya (Rahayu & Dewi, 2013). Kaum difabel juga sering kehilangan akses pekerjaan, kehilangan peran dan sementara itu membutuhkan biaya tambahan untuk melengkapi kekurangan fisiknya.

Tidak jarang para kaum difabel mengalami stres akibat rendah diri, merasa menjadi beban bagi orang lain, takut menghadapi masa depan, sulit berinteraksi secara sosial, sering merasa tidak dicintai, dan tidak dapat menerima diri (Dewanto et al., 2015). Sebagai tambahan masih terbatasnya akses sarana dan prasarana publik bagi para kaum difabel dan hal ini tentunya membutuhkan peran serta tanggungjawab pemerintah (Hasanah, 2017, pp. 62–63; Priscyllia, 2016).

Berdasarkan UU No.8 tahun 2016 (Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas, 2016) menjelaskan beberapa jenis penyandang disabilitas sebagai berikut: pertama, disabilitas Fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak tubuh, seperti: amputasi, lumpuh atau kaku, dll. Penyebabnya adalah kerusakan pada otak yang terjadi sebelum orang tersebut dilahirkan. Kedua, disabilitas Intelektual, maksudnya orang yang mengalami gangguan fungsi pikiran karena tingkat kecerdasannya ada di bawah rata-rata orang normal, contohnya seperti: orang yang lambat belajar, *down syndrome*, dan disabilitas grahita. Ketiga, disabilitas Mental, yaitu orang yang terganggu pikiran, emosi dan perilakunya, contohnya penderita depresi, *bipolar*, *skizofrenia anxietas*, dan gangguan kepribadian seperti autisme dan hiperaktif. Keempat, disabilitas Sensorik, yaitu orang yang terganggu salah satu dari fungsi panca inderanya, seperti lain: tunanetra, tunarungu, tunawicara. Kelima, disabilitas ganda atau multi, yaitu orang yang mengalami dua atau lebih ragam disabilitas, seperti: tuli dan bisu, atau buta dan tuli.

Berkaitan dengan perlakuan terhadap para penyandang cacat, pemerintah telah membuat Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 mengenai Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Undang-Undang ini menjelaskan bahwa para kaum difabel atau penyandang disabilitas adalah orang yang mempunyai keterbatasan secara fisik, intelektual, mental atau sensorik dengan waktu yang lama sehingga saat berinteraksi dan bersikap berdasarkan kesetaraan hak dengan masyarakat atau lingkungannya, mengalami hambatan dan kesulitan.

Pelayanan Yesus kepada Penyandang Disabilitas

Tuhan Yesus melakukan tugas pelayanan kepada orang banyak, termasuk para penyandang cacat (disabilitas). Dalam Injil Matius 4:23 mencatat paling tidak ada tiga hal yang dilakukan oleh Yesus yaitu: mengajar di rumah ibadah, menyampaikan Injil, menyembuhkan orang-orang yang merupakan pelayanan umum atau publik, yaitu sejenis

kegiatan atau upaya untuk menjawab kebutuhan atau hak orang lain (Munir, 2006). Pelayanan kepada publik juga dilakukan oleh Yesus, dimana hal ini semestinya diteladani dan diimplementasikan oleh para pengikut-Nya.

Pelayanan kepada publik juga dilakukan oleh Yesus, dimana hal ini semestinya diteladani dan diimplementasikan oleh para pengikut-Nya, terutama para pejabat gereja atau para pelayan Tuhan. Pada masa kehidupan Yesus kurang lebih selama 3,5 tahun, Ia melakukan tindakan pelayanan bagi penyandang disabilitas dalam upaya menyampaikan Injil Kabar Baik. Pelayanan Yesus tertuang di dalam Injil Matius yang ditujukan kepada kaum disabilitas dapat dilihat kisahnya dari pelayanan Yesus kepada orang lumpuh (Mat. 9:1-8), orang buta (Mat. 9:27-31; 20:29-34), orang bisu (Mat. 9:32-34), orang yang mati sebelah tangannya (Mat. 12:9-15a), dan orang cacat disebabkan penyakit kusta (Mat. 8:1-4). Tuhan Yesus melakukan pelayanan dengan menggunakan tiga cara kepada penyandang disabilitas yang tertuang di dalam Matius 4:23 dan Matius 9:23 yaitu mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan. Pelayanan yang dilakukan-Nya dengan sepenuh hati dan secara tuntas untuk menjawab penderitaan manusia.

Dalam konteks Perjanjian Lama, orang cacat atau penyandang disabilitas fisik selalu dinilai dan dimulai dengan pertanyaan siapa yang berbuat berdosa. Penyandang disabilitas dianggap sebagai orang yang menerima hukuman karena berbuat dosa kepada Allah. Perjanjian Lama memiliki sikap diskriminasi kaum difabel karena dilarang untuk menjadi imam atau menjalankan tugas keimamatan (Im. 21:17-21). Kelompok ini juga Bersama dengan orang sakit dan kerasukan roh setan dinilai sebagai orang yang tidak mendapat bagian dalam berkat dan perjanjian sebagai umat Allah, Ul. 23:1-2; Im. 21:18-20; 20:27; 13:45-46. Berikut ada tiga dimensi utama pelayanan Yesus kepada penyandang disabilitas yang dicatat dalam Injil Matius yaitu:

Dimensi 1 (D1)- Pelayanan Dengan Mengajar (Mat.4:23)

Pelayanan Yesus dengan mengajar berkaitan juga dengan kedudukan sebagai “rabi” dan “guru”, dalam menyapa Yesus sebagai “guru” oleh para pemimpin keagamaan dalam memberikan penghormatan kepada Yesus (Priana, 2016). Nasution (2000) mengemukakan pengertian mengajar dari tiga dimensi saja. Pertama “mengajar maksudnya menanamkan pengetahuan kepada anak.” Kedua, “mengajar yaitu menyampaikan kebudayaan kepada anak.” Ketiga, “mengajar sebagai satu kegiatan merencanakan atau mengatur lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya sesuai kondisi anak yang diajar, dampaknya ialah terciptanya proses belajar.” Penjelasan Nasution di atas khususnya dimensi pertama dan kedua menjadikan kegiatan mengajar itu bertumpu atau berpusat pada pengajar atau guru (*teacher centered*). Theresia dalam Tanhidy (2015) menjelaskan tentang hasil studi yang dilakukan terhadap negara-negara berkembang, menunjukkan bahwa peran seorang guru memberikan sumbangsih terbesar bagi kemajuan belajar anak didik, yaitu 36%, di samping manajemen sekitar 23%, waktu belajar sebanyak 22%, dan sarana fisik sebesar 19%. Dimensi yang ketiga penekanan makna kegiatan mengajar itu lebih berfokus kepada anak didik (*pupil centered*), dan peran yang dimainkan guru lebih berupa seorang manager. Di sini kegiatan mengajar dipahami sebagai upaya menyampaikan pengetahuan atau keterampilan, dsb., kepada anak didik memakai metode tertentu, sehingga ilmu yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh pembelajar atau orang yang diajar.

Mengajar komunitas penyandang disabilitas secara fisik berarti menyerahkan atau menyampaikan atau mengajarkan ketrampilan dengan menggunakan berbagai macam cara, sehingga tujuan bisa tercapai. Inilah yang dilakukan Yesus didalam pelayanan mengajar yang juga ditujukan kepada penyandang disabilitas fisik. Pada umumnya, muncul tiga pemahaman tentang tugas mengajar yang dikenal oleh dunia pendidikan saat ini yaitu bahwa mengajar itu bersifat kognitif, humanistik, dan

teknologis. Pertama, mengajar bersifat kognitif maksudnya adalah pengajar berupaya mentransfer, keyakinan, doktrin, pandangan atau teologi yang kepada anak didiknya. Dalam perspektif ini, seorang guru menampilkan diri sebagai seorang ahli atau sosok yang kompeten, memiliki wibawa, dan mahir serta memahami semua bahan pelajaran yang diajarkannya.

Kedua, mengajar adalah bersifat humanistik. Di sini menjelaskan tentang upaya seorang guru membantu anak didik agar dapat menemukan citra dan konsep diri yang tepat dan benar dan diharapkan peserta didik dapat memiliki kesadaran akan kelemahan, kekurangan, dan kekuatannya serta membuat peserta didik menerima dan menghargai dirinya. Ketiga, mengajar sebagai upaya pengajar mengatur atau mengolah situasi kelas sedemikian rupa agar proses belajar dapat tercipta dengan baik dan lancar. Menurut pandangan ini, seorang guru atau pengajar dinilai lebih memainkan fungsinya sebagai seorang manager atau fasilitator, yang juga berperan sebagai seorang motivator yang memberikan dorongan dan menyajikan semua unsur yang menunjang kegiatan belajar dan mengajar, termasuk sarana dan prasarana (Sidjabat, 2008, pp. 10–13).

Dimensi 2 (D2) – Pelayanan Dengan Memberitakan Injil Kerajaan Allah

Yesus memulai pelayanan-Nya dengan menyampaikan berita: “*Bertobatlah, karena Kerajaan Allah sudah dekat!*” (Mat. 4:17). Lewat berita ini, Yesus menawarkan keselamatan kepada Israel. Yesus menampilkan diri-Nya sendiri kepada Israel dengan “berkhotbah” (4:17), dan berita yang Ia sampaikan adalah “Injil Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga”, Mat. 4:23; 9:35. Sebagai umat Allah dalam Perjanjian Baru yang sudah dijanjikan u oleh Allah untuk mewarisi Kerajaan Surga, maka hati dan pikirannya semestinya memikirkan perkara yang “di atas” dan bukannya yang di bumi semata. Pengikut Kristus dan gereja dipanggil dengan satu tujuan utama, yaitu mengumpulkan harta di surga, dan bukan

di bumi. Memenuhi kebutuhan jasmani merupakan pelajaran yang seharusnya tidak rumit. Sebab jalan keluarnya sudah diberitahukan atau diajarkan dalam alkitab yaitu dengan bekerja keras dan memiliki sikap yang bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama, bukan hanya mengandalkan doa dan mukjizat Tuhan. Di sini kegiatan berdoa harus dipandang sebagai dialog dengan Allah, jadi bukan sekadar berisi permohonan. Usaha doa dan pelayanan seorang hamba Tuhan tidak akan ada artinya jika jemaat tidak diajak untuk bertobat, bekerja keras dan hidup bertanggung jawab (Sabdon, 2017). Inilah menjadi berita baik bagi para penyandang disabilitas fisik, Hal yang esensi ialah martabat manusia harus dilihat sebagai hal yang berharga dari kaca mata Tuhan. Disini terlihat jelas bahwa Tuhan Yesus memberi perhatian kepada persoalan kemanusiaan, yaitu orang-orang yang cacat (buta, lumpuh, tuli, dll) yang sering diabaikan oleh masyarakat umum. Disadari atau tidak, penyandang disabilitas memerlukan berita Kabar Baik yaitu Injil Yesus Kristus itu sehingga kehidupannya dapat mengalami pembaruan. Oleh karena itu, dalam menjalankan misinya pada masa kini, maka gereja perlu memberi perhatian kepada isu-isu global kemanusiaan (Tanhidy, 2021, p. 1).

Matius lebih menyukai ungkapan “Kerajaan Surga” dari pada “Kerajaan Allah”, namun kedua ungkapan ini memiliki arti atau makna yang sama. Kata genetif “(dari) Surga” memilih nuansa subyektif dan suatu nama lain (metonim) untuk “Allah”, maka maksud ungkapan “Kerajaan (dari) Surga” adalah untuk menyatakan kebenaran bahwa “Allah sedang memerintah.” Pemerintahan (dari) Allah adalah parafrase yang tepat untuk ungkapan ini. Kerajaan Allah hadir melalui Yesus, tetapi sebagai suatu kenyataan tersembunyi atau rahasia (Pangarra, 2013). Tuhan Yesus menyebutnya rahasia tentang Kerajaan Surga.

Dia juga menyatakan Kabar Baik menjadi salah satu bentuk pelayanan yang ditujukan kepada penyandang disabilitas, Kita dapat melakukan pelayanan kepada kaum disabilitas dengan menemani atau

bergaul dengannya, mengajak untuk mengucapkan syukur, meyakinkannya bahwa segala sesuatu hanya bagi Tuhan, dan menyatakan bahwa Allah sumber kekuatan. Demikian pula kita bisa mengajaknya ikut dalam persekutuan dengan Allah, mendorongnya hidup bagi Allah, mendoakannya, memotivasi untuk melakukan perintah-Nya, mengajaknya memberikan persembahan dan menasehati untuk tidak memikirkan hal yang jahat, dan berusaha mengerti kehendak Bapa.

Dimensi 3 (D3) – Pelayanan Dengan Menyembuhkan

Bersama dengan mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Surga, Tuhan Yesus juga melakukan pelayanan menyembuhkan sebagai pelayanan khas Yesus kepada Israel (Mat. 4:23; 9:35). Melalui pelayanan keembuhan juga Yesus mengajak orang Israel bertobat supaya bangsa ini dapat mewarisi Kerajaan Allah yang akan dinyatakan pada Akhir Zaman (Mat. 11:20-24; 12:28). Yesus menyembuhkan, sama halnya Ia juga mengabarkan Injil dan mengajar, sebagaimana peran-Nya menjadi Mesias, Juruselamat dunia (Mat. 4:17,23-25). Melalui pelayanan kesembuhan Yesus telah melaksanakan tugas-Nya sebagai Hamba Allah dan melayani bangsa-Nya Israel dengan memulihkan kesehatan fisik dan melepaskan bangsa-Nya dari penderitaan (Mat. 11:5). Di awal pelayanan Yesus adalah kesembuhan. Matius mencatat Ia melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Matius sangat tertarik pada kesembuhan dan banyak membicarakan topik ini. Penting bagi Yesus mendatangkan keutuhan pada orang banyak; selain memenuhi kebutuhan rohani, Yesus juga berurusan dengan berbagai kelemahan fisik (Morris, 2016).

Yesus menyembuhkan bukan untuk mempesonakan orang banyak dengan pertunjukkan kuasa mukjizat, tetapi untuk menyatakan belas kasihan Allah yang tak terbatas kepada mereka dan kepada semua orang. Yesus tahu bahwa hati manusia tidak dapat diubah oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat, tetapi hanya oleh kesadaran bahwa Allah adalah Allah yang penuh kemurahan dan kasih.

Bahwa Ia menyembuhkan bukan saja untuk menjadikan orang itu sehat secara jasmaniah, tetapi untuk ‘memulihkan keselarasan jasmaniah, mental dan rohaniah seluruh kepribadian si penderita dengan menempatkannya dalam hubungan baru yang baik dengan Allah, dengan sesama manusianya dan dengan dirinya sendiri.

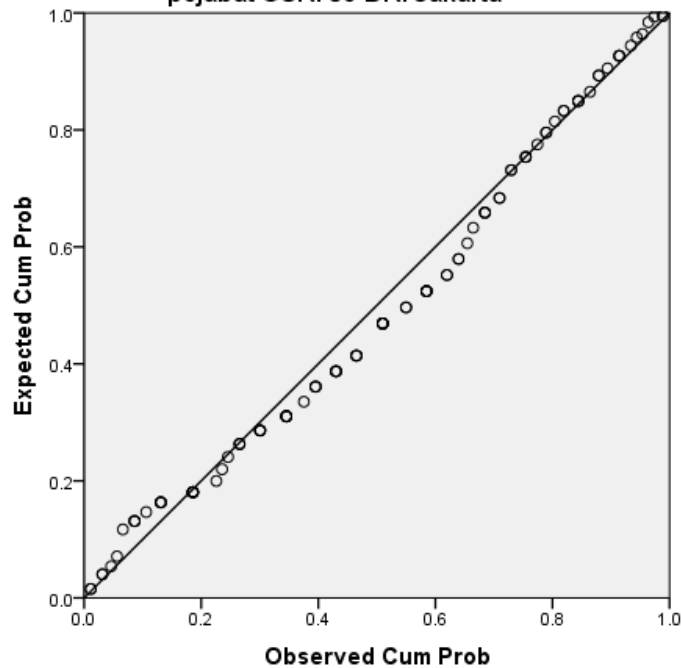
Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan analisis regresi merupakan prosedur yang harus dilaksanakan dan dipenuhi, sehingga kesimpulan yang diambil dari hasil analisis regresi yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya apabila syarat-syarat analisisnya telah dipenuhi. Persyaratan uji analisis regresi meliputi Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Homogenitas. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah data sudah terdistribusi secara normal mengikuti garis diagonal. Dari uji normalitas *P – P Plot Regresion Standardized* dengan bantuan SPSS 20 maka hasilnya adalah data telah terdistribusi secara normal, karena titik-titik atau sebaran data mengikuti garis diagonal, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 di bawah ini sebagai berikut:

Normal P-P Plot of implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas secara fisik berdasarkan Injil Matius di kalangan para pejabat GSKI se-DKI Jakarta



Gambar 1

Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan Variabel X yang terdiri dari tiga dimensi yaitu D1, D2, D3 dengan Variabel Y sudah dalam keadaan linear, atau untuk melihat apakah persamaan regresi $Y = a + bX_n$ sudah berbentuk persamaan linier atau belum. Oleh sebab itu, dua variabel (X dan Y) dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila nilai *linearity* kurang dari 0,05 atau *deviation from linearity* lebih dari 0,05.

Hasil Uji Linieritas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1

Uji Linieritas D1,2,3 -Y	Nilai <i>Signifikansi Linearity</i>	<i>Signifikansi</i>
D1 - Y	0,388 > 0,005	Linier

D2 -Y	0,359 > 0,005	Linier
D3 -Y	0,484 > 0,005	Linier

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama atau homogen. Jika nilai *p-value* > 0,05 maka dapat disimpulkan data diambil dari sampel yang homogen. Hasil Uji Homogentias dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

Uji Homogenitas Y-Di,2,3	Nilai <i>P-Value</i>	Homogenitas
Y - D1	0,191 > 0,005	Homogen
Y - D2	0,272 > 0,005	Homogen
Y - D3	0,143 > 0,005	Homogen

Uji Hipotesis Pertama

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka bagian pertama yang akan dibuktikan dan dijawab rumusan hipotesis yang menjadi tujuan penelitian ini seperti yang telah diuraikan di bagian pendahuluan adalah seberapa besar tingkat implementasi pelayanan Yesus kepada penyandang disabilitas di kalangan jemaat GSKI.

Tabel 3 di bawah ini adalah rekapitulasi tingkat implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas berdasarkan Injil Matius di kalangan para pejabat GSKI se-DKI Jakarta yaitu:

Tabel 3

Dimensi (D1-D3)	Interval (Lower-Upper Bound)			Kategori
	Rendah (Low)	Sedang (Medium)	Tinggi (High)	
Pelayanan Dengan Mengajar (D1)		60.4008 62.7592	-	Medium

Pelayanan Dengan Memberitakan Injil Kerajaan Allah (D2)	53.9600 56.1000	-	Medium
Pelayanan Dengan Menyembuhkan (D3)	55.4355- 57.5845		Medium

Setelah memaparkan hasil rekapitulasi pengujian hipotesis di atas, maka dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis pertama tentang kecenderungan implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas secara fisik berdasarkan Injil Matius di kalangan para pejabat GSKI se-DKI Jakarta berada dalam kategori “Medium atau Sedang”. Artinya, para pelayan Tuhan di sinode GSKI perlu meningkatkan perhatian dan pelayanan kepada kaum disabilitas yang ada dalam sinode ini agar lebih optimal.

Gereja harus menerima dan memberi tempat kepada kaum disabilitas untuk ikut melayani dan berkarya bersama umat lainnya. (Lawalata, 2021). Para penyandang cacat harus diajarkan untuk meneladani sikap Tuhan Yesus Kristus, yang tidak mengutamakan diri (*selflessness*), sebaliknya mengambil sikap untuk melayani (*self-giving*). Kedua sikap ini dapat menolong jemaat (orang tua atau keluarga penyandang cacat) dan gereja secara organisasi dapat membangun pelayanan kepada penyandang cacat (Felincy, 2020). Upaya ini merupakan penanaman nilai-nilai Kristiani untuk membentuk karakter penyandang cacat menjadi murid Kristus yang mampu bersikap baik dan benar terhadap dirinya sendiri, lingkungan dan sesamanya. Selain itu, bisa juga dengan model *Inclusion Model* (pendekatan inklusif) sebagai upaya melibatkan kaum difabel dalam pergaulan sosial masyarakat dengan tujuan mewujudkan hak asasi kaum termarginalkan ini (Apsari, 2017).

Uji Hipotesis Kedua

Bagian kedua dari pembuktian hipotesis yang telah dirumuskan adalah mencari tahu dimensi pelayanan Yesus yang paling dominan memberikan dampak bagi pelayanan kepada kaum difabel.

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil rekapitulasi kontribusi dari setiap dimensi (D1, D2,D3) variabel X terhadap variabel Y yaitu:

Tabel 4

No	Dimensi	r	r square	Kontribusi
1	Pelayanan Yesus dengan mengajar (D1)	0,879	0,773	77,3 %
2	Pelayanan Yesus dengan Memberitakan Injil Kerajaan Allah (D2)	0,869	0,756	75,6 %
3	Pelayanan Yesus dengan Menyembuhkan (D3)	0,827	0,684	68,4 %

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pelayanan Yesus dalam mengajar memberikan pengaruh yang paling dominan bagi optimalisasi pelayanan kepada kaum disabilitas yaitu 77,3%. Oleh sebab itu, para pelayan Tuhan atau pejabat gereja di sinode GSKI perlu menanamkan ajaran alkitab, membangun sikap kristiani, serta memberdayakan jemaatnya yang menyandang status kaum disabilitas. Sebaiknya terlebih dahulu Gereja memiliki visi untuk merangkul kaum disabilitas dengan menjadi sahabat bagi mereka.

Selain itu, GSKI perlu mengajak anggota jemaat bersinergi melayani anggota gereja yang menyandang status penyandang cacat sehingga menjadi gereja yang bersahabat bagi sesame (Sinaga, 2019). Gembala Sidang juga perlu mengutamakan pemberdayaan kaum disabilitas dengan melibatkannya dalam pelayanan misi (Supriadi, 2021) sebagai model pemuridan bagi jemaat penyandang disabilitas (Teddywono, 2020). Untuk itulah gereja dipanggil yaitu memandang kaum disabilitas dalam kacamata yang benar sesuai alkitab , memberikan

pengajaran yang sehat dan tepat bagi mereka, melayani kebutuhan rohaninya dan memberikan ruang pelayanan baginya di dalam dan di luar gereja (Abarca, 2021).

Uji Hipotesis Ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga tentang kategori latar belakang pejabat GSKI yang dominan pada kaum difabel pada tabel 5 berikut:

Tabel 5

Independent Variable	Importance	Normalized Importance
Pendidikan	17.736	100.0%
Jenis Kelamin	13.566	76.5%
Usia	4.855	27.4%
Lama Pelayanan	2.824	15.9%
Jumlah Keluarga	1.107	6.2%

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa kategori latar belakang pendidikan para pejabat gereja GSKI memberikan sumbangsih skor tertinggi melakukan implementasi pelayanan Yesus kepada komunitas penyandang disabilitas secara fisik berdasarkan Injil Matius di kalangan para penyandang disabilitas di Sinode GSKI se-DKI Jakarta yaitu sebesar 17.736. Oleh sebab itu, para pelayan Tuhan di sinode GSKI DKI Jakarta perlu mengutamakan pendidikan agama Kristen bagi jemaat, termasuk para penyandang disabilitas.

Sebagai seorang pendidik atau guru rohani, adalah sosok yang menjadi *role model* yang meneladani Yesus, dimana ia harus mengenali panggilan dari Tuhan menjadi pendidik dan pengajar; ia mampu menguasai dirinya menghadapi segala situasi yang dialami jemaatnya, punya emosi yang stabil dan kasih yang tulus dapat terlihat di keseharian hidupnya ; matang secara spiritual dan selalu mau belajar meningkatkan diri untuk melakukan peran selaku pendidik (Wenas et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka pelayanan kepada penyandang disabilitas di kalangan pejabat GSKI se-DKI Jakarta perlu ditingkatkan, dengan cara mengupayakan para pejabat tersebut menjadi seorang pendidik iman yang mengutamakan pengajaran nilai-nilai Kristiani kepada para penyandang disabilitas agar mereka dapat menerima diri, mengalami pemulihan mental dan karakter sebagai pengikut Kristus. Strategi lain yang dilakukan adalah mengadakan “Gerakan Belajar Bersama” yaitu program yang diselenggarakan oleh “STT Ekumene Tempat Belajarku” dan program “Praktek pelayanan di Sekolah khusus penanganan disabilitas” serta membuat buku panduan tentang cara pelayanan mengajar yang efektif kepada penyandang disabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pelayanan Yesus kepada penyandang disabilitas secara fisik dalam kategori sedang, dan pelayanan mengajar merupakan dimensi dominan, sedangkan latar belakang pendidikan para hamba Tuhan sinode GSKI memberi pengaruh pelayanan yang paling kuat kepada kaum difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 1(2), 2013–2015. <https://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/12>
- Aini, H. R. (2021). Citra Perempuan Difabel Di Media: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(02), 12–35. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v2i02.622>
- Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Article in Intermestic Journal of International Studies*.

<https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>

- Darsana, I. K., Daliman, M., Warnomartoyo, S., Wahyuni, S., & Tanhidy, J. (2021). The implementation of Jesus' transformative leadership in leaders and activists of the Protestant Christian church in Bali, Indonesia. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(4), 149–153. <https://doi.org/10.33750/IJHI.V4I4.131>
- Dewanto, W., Retnowati, S., & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, 1(1), 33–47.
- Dinas Sosial. (2021, January 16). Kartu Penyandang Disabilitas Jakarta (KPDJ). *JakGo*. <https://jakarta.go.id/kpdj>
- Felincy, S. (2020). *Peran Gereja dan Orang Tua Kristen dalam Menerima dan Melayani Kaum Disabilitas Intelektual Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus dalam Filipi 2:5-11*. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1067>
- Harususilo, Y. E. (2019, December 3). *Hari Disabilitas Internasional, Ini Rangkaian Peringatannya di Indonesia*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/03/07000011/hari-disabilitas-internasional-ini-rangkaian-peringatannya-di-indonesia>
- Hasanah, B. (2017). Pelayanan Aksesibilitas Jalan Umum (Jalur Pedestrian) Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di Kota Serang). *Jurnal IJTIMAIIYA*, 1(1). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/viewFile/3101/2310>
- Karnawati, K. (2020). Pemahaman dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas. *OSFPreprints*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/EWMFB>
- Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 5871 (2016). https://pug-pupr.pu.go.id/_uploads/PP/UU.No.8.Th.2016.pdf

- Kusumo, Y. S. S. (2019). *Interview With Zeth ferry*.
- Lawalata, R. S. (2021). *Disabilitas sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi*. Penerbit PT. Kanisius.
- Luji, D. S., Bara Pa, H. D., & Afi, K. E. Y. M. (2021). Keberpihakan Gereja Terhadap Para Penyandang Disabilitas DI Wilayah Teritori II Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injili DI Timor. *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling*, 1(1), 14–28. <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/article/view/41>
- Mangku, D. G. S. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Anak-Anak Disabilitas Terkait Hak Pendidikan di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 9(2).
- Morris, L. (2016). *Injil Matius*. Penerbit Momentum.
- Mumpuni, S. D., & Zainudin, A. (2018). AKSESIBILITAS PENYANDANG DISABILITAS DALAM PELAYANAN PUBLIK DI KABUPATEN TEGAL. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.24>
- Munir. (2006). *Manajemen Pelayanan Umum*. Bumi Aksara.
- N, F., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research*. Harcourt College Publishers.
- Nasution, S. (2000). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. unsima. <https://repository.unsimar.ac.id>
- Panggarra, R. (2013). Kerajaan Allah Menurut Injil Sinoptik. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 109–128.
- Pardede, N., Hotmarlina, E., Kurniawan, G., & Kristanto, D. (2022). Christian Dress Code during Online Worship. *2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 203–205.
- Priana, I. M. (2016). Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 12–27. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V4I1.14>
- Priscyllia, F. (2016). Kajian Hukum Terhadap Fasilitas Pelayanan Publik

- Bagi Penyandang Disabilitas. *Lex Crimen*, 5(3).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/11701>
- Rahayu, S., & Dewi, U. (2013). Pelayanan Publik Bagi Pemenuhan Hak-Hak Disabilitas Di Kota Yogyakarta. *Natapraja*, 1(1).
<https://doi.org/10.21831/JNP.V1I1.3194>
- Sabdono, E. (2017). *Daily Enlightenment: Pelayanan Yang Sesungguhnya*. Reobot Literature.
- Sidjabat, B. S. (2008). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional - PhilPapers*. Yayasan Kalam Hidup.
<https://philpapers.org/rec/SIDMSP>
- Sinaga, S. (2019). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Untuk Kelompok Disabilitas Di Gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Lubuk Pakam. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 70–91.
- Supriadi, M. N. (2021). Reformulasi Teologi Penginjilan Bagi Penyandang Disabilitas Fisik | Jurnal Apokalupsis. *Apokalupsis*, 12(2), 126–144. <https://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/22>
- Survei IKP. (2021, September 14). *IKP 2021: Etika dan Ketergantungan Pers Masih Jadi Isu*. Prindonesia.Co.
<https://www.prindonesia.co/detail/2397/IKP-2021-Etika-dan-Ketergantungan-Pers-Masih-Jadi-Isu>
- Tanhidy, J. (2015). Karakteristik Sekolah Yang Berhasil dan Implementasinya Bagi Pendidikan Teologi di Indonesia. *Jurnal Simpson*, 2(1), 99–114.
- Tanhidy, J. (2021). Teologi Misi Bagi Gerakan Misi dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.46445/JTKI.V2I1.377>
- Teddywono, I. (2020). Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 17–34.
<https://doi.org/10.46495/SDJT.V10I1.82>
- Tim Penyusun KBBI Daring Kemendikbud. (2016). *Disabilitas*. KBBI

Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disabilitas>

Wenas, M. L., Susanti Br Simamora, E., Maharin, M., Joni Apri, C., & Priskila, R. (2021). Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru. *Skenoo*, 1(1).
<https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/3>